



IMPLEMENTASI PROGRAM PESANTREN SABTU-AHAD (PETUAH) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SANTRI MADRASAH DINIYAH AN-NUR KOTA BATU

Kholifatatus Sa'diyah¹, Mukhammad Naafiu Akbar², Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011166@unisma.ac.id, 2mukhammad.naafiu@unisma.ac.id,
3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

The moral and spiritual crisis among the younger generation has become a serious concern, particularly in the field of education. Madrasah Diniyah An-Nur in Batu City organizes the Pesantren Sabtu-Ahad Program (PETUAH), an intensive annual religious coaching activity designed to bridge the gap between students' theoretical religious knowledge and their actual practice of worship and morals. This study aims to describe the implementation of the PETUAH Program, covering its planning, execution, and evaluation, in improving students' religious understanding in the dimensions of worship (ibadah) and morals (akhlak). A qualitative case-study approach was employed, with data obtained from the head of the madrasah, teachers (asatidz), and purposively selected students, supported by relevant documents. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with credibility strengthened through source and technique triangulation. Findings show that planning was carried out systematically through teacher meetings and parental socialization about two months in advance; implementation took place over two days through congregational worship, communal dzikir, and Qur'an recitation, combined with halaqah-based moral coaching and teacher exemplarity; and evaluation involved post-activity meetings and a full year of monitoring, revealing improved discipline, politeness, honesty, and empathy among students. PETUAH is concluded to be effective in fostering holistic religious understanding.

Keywords: Implementasi, Program PETUAH, Pemahaman Keagamaan, Ibadah, Akhlak

A. Pendahuluan

Berbagai kajian menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya pemahaman dan pengamalan nilai keagamaan di kalangan sebagian remaja, baik yang disebabkan oleh faktor internal berupa lemahnya penguasaan ilmu agama dan akhlak, maupun faktor eksternal berupa lingkungan pergaulan dan keluarga (P. Saputra dkk., 2026). Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan pelajar, rendahnya kesadaran melaksanakan

ibadah, serta memudarnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku dan praktik keseharian mereka.

Madrasah Diniyah, sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal, memiliki peran strategis dalam menanamkan dasar-dasar pengetahuan agama sejak usia dini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, perubahan budaya, serta meningkatnya persoalan moral generasi muda, kebutuhan akan pendidikan agama yang kokoh semakin tidak terelakkan (Sufhariyanto, 2023). Keberagaman latar belakang dan tingkat kemampuan santri menuntut lembaga ini menyediakan proses pembinaan yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai tahap perkembangan mereka, agar pemahaman agama dapat tumbuh secara optimal bagi seluruh santri tanpa terkecuali.

Madrasah Diniyah An-Nur Kota Batu merespons kebutuhan tersebut melalui penyelenggaraan Program Pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH), sebuah kegiatan pembinaan keagamaan intensif yang dilaksanakan satu kali dalam setahun selama dua hari penuh, di luar jam pembelajaran rutin harian. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, program ini tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga melatih mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk praktik ibadah dan pembiasaan akhlak, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman keagamaan secara menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil observasi awal di lapangan menemukan bahwa praktik keagamaan santri dalam kesehariannya masih belum berjalan optimal. Sebagian santri belum konsisten melaksanakan ibadah, misalnya kurang disiplin menunaikan salat tepat waktu dan belum terbiasa berdzikir setelah salat. Wawancara awal dengan asatidz dan santri juga menunjukkan bahwa sebagian santri baru memahami materi keagamaan secara teoretis, namun belum sepenuhnya mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menegaskan pentingnya sebuah program pembinaan yang mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Keunikan Program PETUAH terletak pada frekuensi pelaksanaannya yang hanya satu kali dalam setahun, namun dikemas dalam kegiatan yang padat dan terstruktur sehingga tetap mampu memberikan pengalaman belajar keagamaan yang intensif. Karakteristik inilah yang menjadikan program ini menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya mengenai bagaimana proses implementasinya mampu membentuk pemahaman keagamaan santri secara efektif dalam waktu yang relatif singkat.

Pelaksanaan Program PETUAH juga bertujuan memberikan pengalaman pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam kepada santri dibandingkan pembelajaran diniyah reguler harian. Melalui kegiatan yang terstruktur dan bervariasi, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dilatih mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk praktik ibadah dan pembiasaan akhlak secara langsung. Rancangan kegiatan yang memadukan sesi bermuatan kognitif, seperti kajian kitab dan penjelasan tajwid, dengan sesi bermuatan afektif dan psikomotorik, seperti salat berjamaah dan praktik adab, mencerminkan upaya madrasah menyusun pengalaman belajar yang menyeluruh dalam waktu yang relatif singkat namun padat makna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema implementasi program keagamaan yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya kajian Rismalinda (2020) tentang program diniyah dan hasil belajar PAI di sekolah dasar, kajian Huda (2024) tentang penguatan pemahaman keagamaan masyarakat melalui madrasah diniyah, kajian Tokan (2022) tentang program PERSADA dan religiusitas siswa SMP, kajian Nurkholizah (2020) tentang program PERSAMI pada siswa nonpesantren, serta kajian Baharudin (2020) tentang bimbingan keagamaan dalam program PETUAH bagi jamaah dewasa. Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji implementasi program keagamaan berbasis kegiatan Sabtu-Ahad maupun program diniyah. Namun, seluruhnya berbeda dari sisi subjek, jenjang, maupun fokus kajian, karena tidak satu pun yang secara khusus menelusuri tiga tahap implementasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) program pesantren Sabtu-Ahad tahunan pada santri Madrasah Diniyah sekaligus pada dua dimensi pemahaman keagamaan, yaitu ibadah dan akhlak, secara bersamaan. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut.

Secara operasional, implementasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses nyata menerapkan Program PETUAH, mencakup tahap perencanaan hingga evaluasi, yang melibatkan asatidz, pengelola madrasah, dan partisipasi aktif santri. Program PETUAH sendiri dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran keagamaan intensif yang dilaksanakan satu kali dalam setahun selama dua hari, berisi kajian kitab, ibadah praktis, dan pembiasaan akhlak di luar pembelajaran rutin harian. Adapun pemahaman keagamaan diartikan sebagai kemampuan santri memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang difokuskan pada dimensi ibadah dan akhlak, dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman keagamaan santri secara utuh.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya kajian mendalam mengenai implementasi Program PETUAH sebagai salah satu inovasi pembinaan keagamaan

di madrasah diniyah, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi pihak madrasah dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih efektif, efisien, dan sesuai kebutuhan santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan mengenai implementasi program pendidikan keagamaan nonformal berbasis kegiatan tahunan intensif, sekaligus dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian sejenis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi kepala madrasah sebagai dasar evaluasi program, bagi asatidz sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri, bagi santri melalui perbaikan program yang lebih sesuai kebutuhan mereka, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan banding dalam mengkaji program keagamaan berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana perencanaan Program PETUAH di Madrasah Diniyah An-Nur Kota Batu; (2) bagaimana pelaksanaan Program PETUAH dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri; dan (3) bagaimana evaluasi Program PETUAH dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri. Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Program PETUAH, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dalam mengembangkan program pembinaan keagamaan yang lebih efektif, efisien, dan sesuai kebutuhan santri.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena implementasi Program PETUAH dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri, sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial melalui pengumpulan data secara mendalam pada konteks yang alamiah. Jenis studi kasus digunakan karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program PETUAH sebagai satu kesatuan peristiwa (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah An-Nur Kota Batu yang dipilih secara purposive karena lembaga ini telah menyelenggarakan Program PETUAH secara terjadwal dan konsisten setiap tahun. Karena pelaksanaan PETUAH telah berlangsung sebelum penelitian dimulai, kehadiran peneliti di lapangan difokuskan pada observasi lingkungan madrasah, aktivitas keagamaan rutin yang masih berjalan, serta penelusuran dokumentasi kegiatan, sementara rekonstruksi

jalannya program digali melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik purposive sampling dari kepala madrasah, asatidz, dan santri, dengan kriteria informan santri: (1) telah mengikuti Program PETUAH minimal satu periode penuh, (2) aktif dan hadir pada seluruh rangkaian kegiatan, serta (3) direkomendasikan asatidz sebagai representasi peserta program. Data sekunder diperoleh dari jadwal kegiatan, daftar peserta, laporan tahunan, dokumentasi foto, serta literatur akademik yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan terhadap kondisi lingkungan madrasah dan jejak dokumentasi kegiatan, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan asatidz, pengelola program, dan santri, serta studi dokumentasi terhadap arsip resmi kegiatan PETUAH. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang komprehensif mengenai implementasi program.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data, sehingga kehadirannya di lapangan menjadi aspek yang sangat krusial (Sugiyono, 2019). Peneliti berada langsung di Madrasah Diniyah An-Nur Kota Batu sebagai pengamat, mulai dari tahap perizinan, observasi lingkungan, hingga pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran dan kegiatan madrasah yang sedang berjalan. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menerapkan prinsip etika penelitian, membangun komunikasi yang baik dengan informan, sehingga data yang diperoleh tetap mencerminkan kondisi nyata implementasi Program PETUAH.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2018). Kondensasi data dilakukan melalui pemberian kode pada transkrip wawancara berdasarkan tema utama, seperti perencanaan program, pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak, dan evaluasi program. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kepala madrasah, asatidz, dan santri, serta triangulasi teknik, yaitu memverifikasi informasi yang sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program PETUAH di Madrasah Diniyah An-Nur Kota Batu berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap ini secara bersama-sama membentuk satu siklus implementasi yang utuh dalam upaya

meningkatkan pemahaman keagamaan santri pada dimensi ibadah dan akhlak, sebagaimana diuraikan berikut.

1. *Perencanaan Program PETUAH dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program PETUAH dilakukan secara sistematis melalui mekanisme rapat yang melibatkan seluruh dewan asatidz, sekitar dua bulan sebelum kegiatan dilaksanakan. Kepala Madrasah, Ustadz Sun'an Ismail, menegaskan bahwa sebelum pelaksanaan PETUAH, pihak madrasah selalu mengadakan rapat bersama seluruh asatidz untuk menyusun rundown kegiatan secara terperinci, mencakup setiap sesi dari pembuka hingga penutup, dengan mempertimbangkan kondisi fisik santri agar sesi yang membutuhkan konsentrasi tinggi diselingi sesi yang lebih ringan. Ustadz Soni, pengampu kegiatan ibadah, menambahkan bahwa dalam rapat tersebut setiap detail durasi sesi dibahas secara mendalam, bahkan disertai simulasi alur kegiatan per jam agar tidak ada waktu yang terbuang. Ustadzah Arinda melengkapi bahwa penyusunan rundown juga memastikan transisi antarkegiatan berjalan mulus, misalnya dengan menyisipkan waktu istirahat setelah sesi tadarus yang menuntut konsentrasi penuh.

Selain penyusunan rundown, rapat perencanaan juga menghasilkan pembagian tugas dan penanggung jawab setiap sesi secara proporsional sesuai kompetensi masing-masing asatidz. Ustadz Miftah, penanggung jawab materi akhlak, menjelaskan bahwa pembagian tanggung jawab dilakukan sejak awal agar setiap asatidz siap dengan tugasnya dan tidak terjadi kebingungan pada hari pelaksanaan, sementara Ustadzah Fitrah menambahkan bahwa kejelasan pembagian tersebut memungkinkan setiap asatidz mempersiapkan diri secara maksimal sehingga kualitas program yang diterima santri menjadi lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan konsep perencanaan Silalahi (2015) bahwa perencanaan adalah kegiatan menetapkan tujuan serta mengatur pendayagunaan manusia, informasi, metode, dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Rapat penyusunan rundown dan pembagian penanggung jawab yang dilakukan dewan asatidz mencerminkan optimalisasi sumber daya manusia sesuai kompetensi masing-masing, sehingga setiap sesi PETUAH dapat berjalan efektif. Hal ini juga memperkuat pandangan Prabowo (2010) bahwa perencanaan merupakan proses pemikiran menyeluruh dan antisipatif atas seluruh aktivitas yang akan dilakukan, serta pandangan Nurdin Usman dalam Saputra dkk. (2021) bahwa implementasi adalah kegiatan terencana untuk mencapai tujuan, bukan sekadar aktivitas semata.

Tahap perencanaan selanjutnya adalah sosialisasi kepada wali santri, yang dilakukan dengan menghadirkan orang tua ke madrasah untuk mendapatkan penjelasan lengkap mengenai tujuan program, jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, hingga target capaian yang diharapkan. Ustadz Miftah menambahkan bahwa sosialisasi tidak hanya memuat jadwal, tetapi juga filosofi di balik setiap kegiatan, seperti alasan pemilihan metode halaqah, pentingnya salat berjamaah, dan penerapan tujuh adab santri, sehingga wali santri tidak hanya mengetahui apa yang dilakukan anaknya, tetapi juga memahami mengapa hal tersebut penting bagi perkembangan keagamaan mereka.

Praktik sosialisasi ini selaras dengan pandangan Mulyasa dalam Farid dkk. (2022) bahwa implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis yang berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Sosialisasi bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan upaya nyata membangun kesepahaman antara madrasah dan keluarga sejak tahap perencanaan. Hal ini juga sejalan dengan faktor sosial yang memengaruhi pemahaman keagamaan menurut Sururin (2004), yaitu bahwa pendidikan orang tua dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan seseorang, sehingga keterlibatan wali santri sejak perencanaan menjadi strategi yang secara sadar memperkuat pembiasaan ibadah dan akhlak di luar lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, perencanaan Program PETUAH yang dilaksanakan melalui rapat dewan asatidz dan sosialisasi wali santri mencerminkan model perencanaan yang kolaboratif dan berorientasi tujuan. Rapat asatidz memastikan kesiapan internal dari sisi teknis dan substansi, sementara sosialisasi wali santri memastikan dukungan eksternal dari lingkungan keluarga, sehingga keduanya menjadi fondasi yang kuat bagi terlaksananya program secara efektif.

2. *Pelaksanaan Program PETUAH dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri*

Pelaksanaan Program PETUAH berlangsung selama dua hari penuh, Sabtu dan Ahad, dengan rangkaian kegiatan yang dirancang secara integratif dan diarahkan pada dua dimensi utama pembentukan pemahaman keagamaan santri, yaitu pemahaman ibadah dan pemahaman akhlak. Kedua dimensi ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling menopang dan memperkuat satu sama lain sepanjang program berlangsung.

Pembentukan pemahaman ibadah dilakukan melalui praktik langsung berbagai kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah dan terstruktur, yaitu salat berjamaah, dzikir bersama, dan tadarus Al-Qur'an. Seluruh santri diwajibkan melaksanakan salat fardu berjamaah di masjid bersama asatidz. Ustadz

Sun'an Ismail menjelaskan bahwa kewajiban ini dimaksudkan agar santri merasakan langsung perbedaan kualitas salat berjamaah dibandingkan salat sendiri, sementara Santri Ubay mengungkapkan bahwa suasana salat berjamaah dalam PETUAH terasa jauh lebih khushyuk karena sebelum salat Ustadz Soni selalu menyampaikan hadis tentang keutamaan berjamaah, sehingga santri benar-benar memahami alasan ibadah tersebut sangat dianjurkan.

Setelah salat berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir bersama yang dipimpin secara tartil dan penuh penghayatan, disertai penjelasan makna setiap bacaan. Ustadzah Fitrah menuturkan bahwa suasana khidmat sengaja diciptakan melalui pengaturan pencahayaan, posisi duduk, dan bacaan yang dipimpin dengan suara lembut namun jelas, agar santri hadir secara jiwa dalam setiap bacaan. Santri Adiba menyampaikan bahwa suasana dzikir bersama terasa sangat damai di hati sehingga ia termotivasi membiasakan dzikir setelah salat di rumah meski dilakukan seorang diri.

Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara berkelompok kecil dengan sistem membaca bergantian di hadapan asatidz, sehingga setiap santri mendapatkan bimbingan tajwid secara personal. Ustadz Soni menjelaskan bahwa format kelompok kecil memungkinkan asatidz benar-benar mengenal kemampuan setiap santri sehingga tidak ada yang tertinggal, sementara Santri Naufal mengungkapkan bahwa tadarus dalam PETUAH terasa lebih serius dan mendalam karena diajarkan hukum tajwid satu per satu, membuatnya semakin berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an.

Ketiga kegiatan tersebut sejalan dengan konsep pemahaman ibadah, yaitu kemampuan mengetahui, mengerti, serta mengamalkan berbagai bentuk ibadah sesuai tuntunan syariat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Bloom dalam Yulianti (2022) bahwa pemahaman adalah kemampuan menginterpretasi informasi dengan bahasa sendiri; melalui pengalaman langsung, penghayatan, dan refleksi, santri tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan aktif membangun pemahamannya sendiri. Temuan ini juga diperkuat oleh Nurulhaji dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman keagamaan mencakup dimensi kognitif berupa pengetahuan, afektif berupa penghayatan, dan psikomotorik berupa kemampuan mengamalkan ibadah secara konsisten.

Pembentukan pemahaman akhlak dilakukan secara terintegrasi melalui model pembelajaran halaqah yang digabungkan dengan internalisasi tujuh adab santri, yaitu: (1) salim kepada ustadz/ustadzah menggunakan kedua tangan; (2) merunduk saat berjalan di depan ustadz/ustadzah; (3) berbicara menggunakan bahasa Jawa krama halus atau bahasa Indonesia; (4) tidak menatap wajah ustadz/ustadzah saat berbicara; (5) memberikan sesuatu kepada ustadz/ustadzah

dengan tangan kanan; (6) wajib salim saat datang dan pulang mengaji; serta (7) tidak mendahului ustadz/ustadzah saat berjalan. Ketujuh adab ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dikaitkan langsung ke dalam setiap materi pembelajaran. Santri Naufal mengungkapkan bahwa belajar dengan cara halaqah terasa lebih menyenangkan karena ia dapat bertanya secara bebas dan asatidz lebih mudah memperhatikan seluruh santri, sekaligus mengetahui cara duduk dan berbicara yang sopan yang kini ia berusaha terapkan setiap hari.

Aspek keteladanan guru menjadi elemen tidak terpisahkan dari pembentukan akhlak. Ustadzah Fitrah menyampaikan bahwa ia selalu berusaha hadir lebih awal, berpakaian rapi, dan berbicara lembut, bukan untuk mendapat pujian, melainkan karena kesadaran bahwa santri selalu mengamati perilaku gurunya. Ustadz Miftah menambahkan bahwa para asatidz turut mempraktikkan tujuh adab santri di antara sesama mereka di hadapan santri, sehingga adab tersebut dipahami sebagai nilai yang dipegang teguh oleh seluruh komponen madrasah, bukan sekadar aturan bagi santri. Santri Ubay mengungkapkan kekagumannya terhadap keteladanan asatidz yang selalu datang lebih awal, berada di saf terdepan saat salat berjamaah, dan berbicara dengan sangat sopan, sehingga mendorongnya untuk meniru sikap-sikap tersebut.

Temuan ini relevan dengan konsep akhlak Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu, serta pandangan Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* yang mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong perbuatan tanpa perlu dipertimbangkan sebelumnya. Model halaqah yang mengintegrasikan teori dan praktik adab secara bersamaan, ditambah keteladanan asatidz yang konsisten, memberikan ruang bagi tertanamnya nilai-nilai tersebut dalam jiwa santri melalui pengulangan dan pembiasaan. Pandangan Hamka yang memaknai akhlak sebagai budi pekerti yang menyatu dengan jiwa sehingga timbul secara spontan turut memperkuat temuan ini, sekaligus sejalan dengan Nurulhaji dkk. (2023) bahwa pemahaman keagamaan berkaitan erat dengan proses pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program PETUAH yang memadukan pembentukan pemahaman ibadah melalui salat berjamaah, dzikir bersama, dan tadarus Al-Qur'an, dengan pembentukan pemahaman akhlak melalui halaqah, tujuh adab santri, dan keteladanan guru, merupakan wujud nyata implementasi program keagamaan yang terencana, integratif, dan berdampak komprehensif. Ibadah yang dilandasi kesadaran akhlak menjadi lebih bermakna, sementara akhlak yang dilandasi pembiasaan ibadah yang kuat menjadi lebih kokoh, sehingga Program

PETUAH berhasil membentuk pemahaman keagamaan santri secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. *Evaluasi Program PETUAH dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri*

Evaluasi Program PETUAH dilaksanakan secara berkelanjutan melalui dua mekanisme yang saling berkesinambungan, yaitu rapat evaluasi pascakegiatan dan pemantauan jangka panjang selama satu tahun penuh.

Setiap selesai pelaksanaan PETUAH, seluruh dewan asatidz mengadakan rapat evaluasi untuk merefleksikan kelebihan yang perlu dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Ustadz Miftah mengungkapkan bahwa setiap sesi dibahas secara mendalam, mulai dari efektivitas penyampaian materi, ketepatan metode, hingga tingkat antusiasme santri, termasuk alokasi waktu setiap sesi. Ustadzah Arinda menambahkan bahwa evaluasi juga mencakup efektivitas pembagian kelompok tadarus serta kecukupan rasio asatidz dan santri agar bimbingan dapat diberikan secara personal.

Hasil rapat evaluasi ditindaklanjuti secara konkret dengan penyusunan pembaruan program untuk tahun berikutnya. Ustadz Miftah mencontohkan bahwa sesi diba'an yang pada tahun sebelumnya kurang mendapat respons baik karena santri belum familiar dengan syairnya, ditindaklanjuti dengan memberikan pengenalan diba'an dalam pembelajaran harian beberapa minggu sebelum PETUAH diselenggarakan, sehingga santri lebih siap dan antusias mengikuti sesi tersebut pada tahun berikutnya. Siklus evaluasi dan pembaruan yang konsisten ini mencerminkan budaya perbaikan berkelanjutan di Madrasah Diniyah An-Nur Kota Batu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Aisyah (2018) bahwa evaluasi menjadi tolak ukur kegagalan dan keberhasilan sebuah program, serta definisi Suharsimi Arikunto dalam Tatang (2019) bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Mekanisme rapat pascakegiatan PETUAH mencerminkan dua fungsi ini sekaligus, yaitu pengumpulan informasi melalui catatan asatidz dan pengambilan keputusan melalui penyusunan pembaruan program, sehingga setiap perubahan memiliki landasan empiris yang kuat.

Selain rapat pascakegiatan, Program PETUAH juga menerapkan pemantauan jangka panjang selama satu tahun penuh terhadap perkembangan perilaku dan sikap keagamaan santri, melalui observasi langsung di madrasah, komunikasi dengan wali santri, dan penilaian dalam kegiatan belajar harian. Ustadzah Arinda menyampaikan bahwa sebagian besar santri menunjukkan peningkatan nyata dalam kedisiplinan ibadah, seperti lebih konsisten salat berjamaah, lebih tekun

membaca Al-Qur'an secara mandiri, dan lebih aktif berdzikir tanpa perlu diingatkan. Ustadz Miftah menambahkan bahwa dari sisi akhlak, banyak santri tampak lebih sopan, lebih menghormati sesama, lebih jujur, dan lebih aktif menolong sesama.

Puncak dari pemantauan jangka panjang ini diwujudkan melalui penganugerahan predikat Santri Teladan dalam Haflah Tahunan, sebagai bentuk apresiasi bagi santri yang menunjukkan perubahan paling konsisten dalam aspek ibadah dan akhlak, sekaligus menjadi motivasi bagi santri lainnya untuk terus menjaga kualitas pengamalan keagamaan mereka. Sistem evaluasi jangka panjang ini sejalan dengan konsep riyadhah dan istiqamah Imam Al-Ghazali, bahwa perubahan akhlak tidak terjadi secara instan melainkan melalui pembiasaan yang dikawal secara kontinu; dua hari pelaksanaan PETUAH berperan sebagai fase awal tazkiyatun nafs, sedangkan pemantauan sepanjang tahun berfungsi sebagai instrumen pengunci agar pemahaman keagamaan santri mengkristal menjadi karakter yang permanen.

Temuan ini juga diperkuat oleh Sururin (2004) mengenai faktor pengalaman, bahwa pengalaman yang indah dan bermakna turut membentuk sifat keberagamaan seseorang, sehingga pengalaman intensif selama PETUAH, jika didukung pemantauan dan penguatan konsisten dari asatidz maupun wali santri, akan semakin mengokohkan pemahaman keagamaan santri dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, evaluasi Program PETUAH yang dilaksanakan melalui rapat pascakegiatan dan pemantauan jangka panjang mencerminkan komitmen madrasah untuk terus meningkatkan kualitas program sebagai instrumen pembentukan pemahaman keagamaan santri yang efektif, relevan, dan berdampak nyata.

Temuan-temuan di atas dikuatkan pula melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan keterangan kepala madrasah, asatidz, dan santri, serta triangulasi teknik, yaitu perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi resmi madrasah. Konsistensi informasi yang diperoleh dari ketiga sumber maupun ketiga teknik tersebut memperkuat kredibilitas temuan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program PETUAH. Dengan demikian, gambaran implementasi program yang disajikan dalam penelitian ini bukan hanya bersandar pada pandangan satu pihak, melainkan telah diverifikasi silang sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Secara umum, ketiga tahap implementasi Program PETUAH, yaitu perencanaan yang kolaboratif, pelaksanaan yang integratif antara pemahaman ibadah dan akhlak, serta evaluasi yang berkelanjutan, memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah program pembinaan keagamaan nonformal tidak semata ditentukan oleh padatnya materi yang disampaikan, melainkan oleh keterpaduan

antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta evaluasi yang berorientasi jangka panjang. Model implementasi semacam ini berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan keagamaan nonformal lain yang ingin menyelenggarakan program pembinaan intensif serupa, khususnya dalam merancang kegiatan yang singkat namun berdampak berkelanjutan bagi pembentukan karakter keagamaan peserta didik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH) di Madrasah Diniyah An-Nur Kota Batu berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. Perencanaan dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif sekitar dua bulan sebelum kegiatan, melalui rapat penyusunan rundown dan pembagian penanggung jawab oleh dewan asatidz, serta sosialisasi kepada wali santri yang membangun kemitraan antara madrasah dan keluarga. Pelaksanaan program berlangsung dua hari penuh dengan kegiatan yang diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu pemahaman ibadah melalui salat berjamaah, dzikir bersama, dan tadarus Al-Qur'an, serta pemahaman akhlak melalui model pembelajaran halaqah yang mengintegrasikan tujuh adab santri dan keteladanan nyata para asatidz. Kedua dimensi ini saling menopang sehingga Program PETUAH berhasil membentuk pemahaman keagamaan santri secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Evaluasi program dilaksanakan secara komprehensif melalui rapat pascakegiatan yang menghasilkan pembaruan program tahun berikutnya, serta pemantauan jangka panjang selama satu tahun yang berpuncak pada penganugerahan Santri Teladan dalam Haflah Tahunan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nyata pada kedisiplinan ibadah serta kesopanan, kejujuran, dan kepedulian santri, sehingga Program PETUAH terbukti efektif meningkatkan pemahaman keagamaan santri secara komprehensif dan berdampak jangka panjang. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar madrasah memperkuat instrumen evaluasi jangka panjang yang lebih terukur dan meningkatkan keterlibatan wali santri dalam proses pemantauan di rumah; asatidz terus mengembangkan metode pembelajaran kontekstual yang menyentuh dimensi afektif santri sekaligus mempertahankan konsistensi keteladanan; serta peneliti selanjutnya dapat mengkaji Program PETUAH dengan pendekatan kuantitatif atau memperluas fokus pada aspek lain, seperti pengaruhnya terhadap prestasi

akademik santri maupun perbandingan efektivitas program pada lembaga madrasah diniyah lain.

Daftar Rujukan

- Baharudin. (2020). Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Pesantren Sabtu Ahad (Petuah) Husnul Khatimah di Yayasan Daarul Mahabbah Pangkalpinang.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.
- Lahmudin, S. K., Pomalingo, S., & Katili, S. (2025). Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa di SDIT Lukmanul Hakim Limboto. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1816–1826. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i4.1093>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 296–312. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360>
- Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 193–200. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.62-11>
- Nurkholizah, U. (2020). Implementasi Program Pesantren Sabtu-Ahad (Persami) dalam Penguatan Pemahaman Agama Siswa Non Pesantren di SMA Plus Al-Azhar Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Saputra, D., Putra, P., & Sari, W. P. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19. 4(2), 87–95.
- Saputra, P., Yolanda, P., Ningrum, R. A., & Resa, R. (2026). Analisis Faktor Kurangnya Minat Remaja dalam Belajar Pendidikan Agama Islam Risma di Desa Talang Lahat, 1869–1874. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.8694>
- Sufhariyanto, A. (2023). Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Modern. 2(1), 342–351.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

- Tokan, A. (2022). Program Peningkatan Religiusitas melalui Kegiatan Pesantren Sabtu Ahad (Persada) di SMP Negeri 1 Adonara Timur.
- Yuliati, E. (2022). Penerapan Metode Ekspositori Lisan dan Tertulis pada Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di Bidang Layanan Pribadi Topik Layanan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri Semester 1 SMA Negeri 4 Kota Bima. 2, 180–189.